

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Pembelajaran

2.1.1.1 Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik dalam melakukan proses belajar (Pane & Darwis Dasopang, 2017, hlm. 337). Proses pembelajaran ditandai dengan adanya interaksi edukatif yang terjadi, yaitu interaksi yang sadar akan tujuan.

Djamaluddin & Wardana, (2019, hlm. 13) mengatakan bahwa Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Di dalam pembelajaran di deskripsikan ke dalam lingkungan belajar yang menggambarkan perencanaan pembelajaran, peralatan pembelajaran, buku teks, buku kerja, program seperti multimedia dan alat bantu pembelajaran yang menggunakan program komputer. Dalam konteks pendidikan ini juga, guru mengajar supaya peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat memengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seseorang peserta didik.

Selain itu, menurut pendapat Trianto (2012, hlm. 19) “Pembelajaran adalah aspek kegiatan yang kompleks dan tidak dapat dijelaskan sepenuhnya”. Secara sederhana, pembelajaran dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup.

Pada hakikatnya Trianto (2012, hlm. 21) mengungkapkan bahwa pembelajaran merupakan usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan peserta didiknya (mengarahkan interaksi peserta didik dengan sumber belajar lain) dengan maksud agar tujuannya dapat tercapai. Dari uraiannya tersebut, maka terlihat jelas bahwa pembelajaran itu adalah interaksi dua arah dari pendidik dan peserta didik, diantara keduanya terjadi komunikasi yang terarah menuju kepada target yang telah ditetapkan. Jadi pembelajaran pada dasarnya adalah bentuk pembelajaran dari awal hingga akhir yang secara khusus disajikan oleh para pendidik yang mencakup penerapan pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.

2.1.1.2 Prinsip-Prinsip Pembelajaran

Prinsip adalah asas atau kebenaran yang menjadi dasar berpikir, bertindak dan sebagainya. Menurut Gani Ali (2014, hlm. 31) “Prinsip-prinsip pembelajaran merupakan aspek kejiwaan yang perlu dipahami setiap pendidik selaku tenaga profesional yang memikul tanggung jawab besar dalam mencerdaskan anak bangsa”. Dari pengertian prinsip di atas terdapat beberapa prinsip yang relatif berlaku umum yang dapat digunakan sebagai dasar dalam proses pembelajaran, baik pendidik maupun peserta didik dalam upaya meningkatkan pelaksanaan pembelajaran. Adapun prinsip-prinsip yang dimaksud menurut Djamaluddin & Wardana, (2019, hlm. 33) adalah perhatian dan motivasi, fokus, repetisi/pengulangan. Lebih jelasnya diuraikan sebagai berikut:

1. Perhatian dan Motivasi

Perhatian mempunyai peranan penting dalam kegiatan pembelajaran, tanpa adanya perhatian maka pelajaran yang diterima dari pendidik adalah sia-sia. Selain dari perhatian, motivasi juga mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan belajar. Motivasi adalah tenaga yang menggerakkan dan mengarahkan aktivitas seseorang. Motivasi yaitu kekuatan yang dapat menjadi pendorong kegiatan individu untuk melakukan suatu kegiatan demi mencapai tujuan yang diharapkan. Kebutuhan akan pengakuan sosial mendorong seseorang untuk melakukan berbagai upaya

kegiatan sosial. Motivasi terbentuk oleh tenaga-tenaga yang bersumber dari dalam dan luar individu.

2. Fokus

Langsung pada inti pembicaraan tanpa ada kata yang memalingkan dari ucapannya, sehingga mudah dipahami. Pembicaraannya tidak terlalu cepat sehingga dapat memberikan waktu yang cukup kepada anak untuk menguasainya.

3. Repetisi/Pengulangan

Senantiasa melakukan tiga kali pengulangan pada kalimat-kalimatnya supaya dapat diingat atau dihafal serta memperhatikan tiga tujuan moral yaitu kognitif, emosional dan kinetik.

2.1.1.3 Desain Pembelajaran

Desain pembelajaran adalah praktik penyusunan media teknologi komunikasi dan isi untuk membantu agar dapat terjadi transfer pengetahuan secara efektif antara guru dan peserta didik (Djamaluddin & Wardana, 2019, hlm. 33). Proses ini berisi penentuan status awal dari pemahaman peserta didik, perumusan tujuan pembelajaran, dan merancang “perlakuan” berbasis-media untuk membantu terjadinya transisi. Idealnya proses ini berdasar pada informasi dari teori belajar yang sudah teruji secara pedagogis dan dapat terjadi hanya pada siswa yang dipandu oleh guru.

Oktavian & Aldya, (2020, hlm. 35) mengatakan bahwa desain pembelajaran diperlukan, sehingga pembelajaran yang dilakukan dapat mencapai efektivitas dan efisiensi. Dikatakan efektivitas karena pembelajaran yang telah di desain itu telah dilakukan dengan benar (*doing the things right*) dan dikatakan efisien karena telah melaksanakan pembelajaran yang benar (*doing the right things*).

Rothwell dan Kazanas (2015, hlm. 55) menjelaskan tentang definisi desain pembelajaran mencakup:

1. Suatu profesi yang muncul
2. Difokuskan pada pembangunan dan mempertahankan kinerja manusia secara efektif dan efisien

3. Diarahkan dengan model kinerja manusia
4. Dilakukan secara sistematis
5. Berdasarkan teori sistem terbuka
6. Berorientasi untuk menemukan dan memberikan solusi pada permasalahan kinerja manusia secara efektif.

Desain Pembelajaran menurut Djameluddin & Wardana, (2019, hlm. 34) terdiri dari:

1. Proses untuk menentukan metode pembelajaran apa yang paling baik dilaksanakan agar timbul perubahan pengetahuan dan keterampilan pada diri pembelajar ke arah yang dikehendaki (*Reigeluth*)
2. Rencana tindakan yang terintegrasi meliputi komponen tujuan, metode dan penilaian untuk memecahkan masalah atau memenuhi kebutuhan
3. Proses untuk merinci kondisi untuk belajar, dengan tujuan makro untuk menciptakan strategi dan produk, dan tujuan mikro untuk menghasilkan program pelajaran atau modul (*Seels & Richey*).

2.1.1.4 Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran sangat dibutuhkan dalam sekolah, khususnya bagi pembelajaran di dalam kelas. Djameluddin & Wardana, (2019, hlm. 44) mengatakan bahwa metode pembelajaran adalah ilmu yang mempelajari cara-cara untuk melakukan aktivitas yang tersistem dari sebuah lingkungan yang terdiri dari pendidik dan peserta didik untuk saling berinteraksi dalam melakukan suatu kegiatan sehingga proses belajar berjalan dengan baik dalam arti tujuan pengajaran tercapai sesuai dengan yang telah dirumuskan oleh pendidik, maka perlu mengetahui, mempelajari beberapa metode mengajar, serta di praktekkan pada saat mengajar.

Selain itu, menurut Trianto (2013, hlm. 35), menyebutkan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan sebuah pembelajaran. Di dalam pembelajaran makin tepat metode yang digunakan oleh guru dalam mengajar, maka makin efektif pula pencapaian tujuan pembelajaran. Dalam menggunakan metode pembelajaran di sekolah, seorang guru dapat menggunakan metode

pembelajaran yang berbeda-beda antara kelas yang satu dengan kelas yang lain, dengan demikian dituntut adanya kemampuan guru dalam menguasai dan menerapkan berbagai macam metode pembelajaran. Semakin baik metode itu, makin efektif pula pencapaian tujuan. Di dalam pembelajaran yang terdiri dari pembelajaran tatap muka dan pembelajaran daring memiliki beberapa metode pengajaran yang sering dijalankan, seperti metode ceramah, metode diskusi, metode demonstrasi, metode resitasi atau resume, metode percobaan dan lain-lain.

2.1.2 Pembelajaran Tatap Muka

2.1.2.1 Pengertian Pembelajaran Tatap Muka

Model pembelajaran merupakan suatu bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh teknis pembelajaran (guru) mengikuti apa yang telah dirancang oleh teknologi pembelajaran baik perancang/ahli pembelajaran atau oleh guru sendiri. Pada dasarnya model pembelajaran terbentuk dari pendekatan, strategi, metode, Teknik, dan bahkan taktik yang terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh.

Vladimir (2019, hlm. 10) mengatakan, “Pembelajaran tatap muka adalah suatu perangkat atau tindakan secara terencana berdasarkan kaidah-kaidah pembelajaran yang berupa proses interaksi antara peserta didik, materi pelajaran, guru dan lingkungan sehingga guru lebih mudah untuk mengevaluasi sikap siswa”. Izzatunnisa, dkk. (2021, hlm. 8) mengatakan, “Pembelajaran tatap muka guru mampu menciptakan suasana kelas kondusif untuk menjaga motivasi belajar siswa agar pembelajaran dapat tercapai.” Pembelajaran tatap muka ini yaitu proses pembelajaran yang menunjang untuk keberhasilan belajar, seseorang pendidik tidak mampu menilai kemampuan peserta didiknya tanpa melalui proses pembelajaran berbasis tatap muka. Selain itu, menurut Graham (2006) dalam Hasbullah (2014, hlm.21) mengatakan, “Pembelajaran tatap muka ialah model pembelajaran yang konvensional, yang berupaya untuk menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik yang mempertemukan guru dengan siswa dalam suatu ruangan untuk belajar yang memiliki karakteristik

yang terencana, yang berorientasi pada tempat (*place-based*) dan interaksi social”.

Selain itu pengertian pembelajaran tatap muka ialah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik secara tatap muka dengan memperhatikan kejadian-kejadian eksternal yang berperan terhadap kejadian dari luar diri siswa yang terjadi pada siswa yang dapat diprediksi atau diketahui selama proses-proses tatap muka. Untuk tahapan strategis pencapaian kompetensi, kegiatan pembelajaran perlu di desain dan di laksanakan secara efektif dan efisien sehingga memperoleh hasil maksimal. Pelaksanaan pembelajaran tatap muka pasca pandemi, yaitu pembelajaran tatap muka yang dilakukan dengan tetap memberlakukan protokol kesehatan.

Dari paparan mengenai pengertian pembelajaran tatap muka maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tatap muka ialah pembelajaran yang dilakukan dengan langsung atau siswa dengan guru melakukan pembelajaran secara berhadapan guna terwujudnya interaksi antar siswa dengan guru, maupun siswa dengan siswa yang lainnya.

2.1.2.2 Jenis-Jenis Pembelajaran Tatap Muka

Jenis pembelajaran merupakan salah satu faktor penting dalam proses pembelajaran untuk menentukan keberhasilan belajar. Izzaty, dkk. (2021, hlm. 88) menyebutkan bahwa di dalam pembelajaran terdapat jenis-jenis pembelajaran yaitu: berbentuk ceramah, diskusi, pelatihan atau praktek dan kerja kelompok. Pada pembelajaran ini penggunaan media pembelajaran yang biasa dipakai bisa beraneka ragam, mulai dari media teknologi cetak seperti buku ajar, media berbasis visual, maupun media berbasis komputer yang dilakukan di dalam kelas. Di dalam pemilihan metode ini berkaitan dengan usaha-usaha yang dilakukan oleh guru dalam menampilkan pengajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi siswa maupun faktor yang mempengaruhi yang dapat mencapai tujuan pengajaran secara optimal. Oleh sebab itu metode merupakan salah satu komponen pembelajaran demi keberlangsungan dan ketercapaian keberhasilan pembelajaran. Sedangkan menurut Mutaqinah & Hidayatullah (2020, hlm. 89) jenis pembelajaran yang digunakan pada

pembelajaran tatap muka yaitu ceramah interaktif, presentasi, diskusi kelas, tanya jawab, atau demonstrasi.

Menurut Gilsrap dan Martin dalam Legiman (2021, hlm. 29) jenis pembelajaran tatap muka terdiri dari ceramah dan tanya jawab. Metode ceramah ini sering kita gunakan pada proses-proses pembelajaran di sekolah mulai dari tingkat yang rendah sampai ketinggian yang perguruan tinggi, sehingga metode seperti ini sudah dianggap sebagai metode yang terbaik bagi guru untuk melakukan interaksi belajar mengajar. Sedangkan metode tanya jawab dianggap cukup efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, sebagai mana yang dikemukakan oleh Sudjana (2013, hlm. 32) yang menyatakan bahwa metode tanya jawab merupakan salah satu metode mengajar yang paling efektif dan efisien dalam membangun kreativitas siswa dalam proses pembelajaran. Lebih lanjut Sudjana (2013, hlm. 32) mengungkapkan bahwa dalam penerapannya, metode tanya jawab dapat dilakukan secara individual, kelompok maupun secara klasikal, antara siswa dan guru, siswa dan siswa, guru ke siswa. Dengan demikian tujuan pembelajaran yang diinginkan oleh guru akan lebih mudah dicapai dengan baik oleh siswa.

2.1.2.3 Strategi Pembelajaran Tatap Muka

Dalam pembelajaran membutuhkan strategi yang tepat agar kegiatan belajar mengajar menjadi optimal. Vladimir (2019, hlm. 13) mengatakan bahwa pembelajaran memiliki peran penting dalam merumuskan strategi pembelajaran yang efektif dengan memanfaatkan teknologi. Hal tersebut bertujuan agar siswa mampu melaksanakan interaksi dalam pembelajaran untuk membangun afektif dan psikomotorik mereka.

Adapun berdasarkan kompetensi dan kemampuan mengajar guru menurut Rani Nurhayati (2020, hlm. 63) strategi pembelajaran tatap muka dapat dibagi menjadi dua yaitu:

1. Strategi yang berpusat pada guru (*Teacher Centere Oriented*) yaitu strategi pembelajaran yang berpusat pada guru dengan menggunakan jenis pendekatan ekspositori yaitu strategi pembelajaran yang berupa instruksi secara langsung yang dipimpin oleh guru. Adapun metode yang digunakan

dalam strategi ini ialah metode ceramah, presentasi, diskusi kelas dan Tanya jawab. Namun demikian ceramah atau presentasi yang dilakukan secara interaktif dan meriak dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran.

2. Strategi yang berpusat pada siswa (*Student Centere Oriented*) yaitu strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa yang diberikan fasilitas oleh guru. Pendekatan ini melibatkan aktivitas siswa yang tinggi. Adpaun metode yang digunakan dalam strategi ini ialah, observasi, diskusi kelompok, eksperimen, eksplorasi, simulasi dan sebagainya. Proses pembelajaran ini dilakukan agar aktif, kreatif dan inovatif.

Dick & Carey dalam Anita (2013, hlm. 13) berpendapat bahwa strategi pembelajaran tidak hanya terbatas pada prosedur kegiatan, melainkan juga termasuk di dalamnya materi atau paket pembelajaran. Strategi pembelajaran terdiri atas semua komponen materi pelajaran dan prosedur yang akan digunakan untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Strategi pembelajaran terdiri dari metode dan teknik (prosedur) yang akan menjamin bahwa siswa akan betul-betul mencapai tujuan pembelajaran. Metode bersifat prosedural, sedangkan teknik lebih bersifat implementatif. Teknik adalah jalan atau alat (*way or means*) yang digunakan oleh guru untuk mengarahkan kegiatan siswa ke arah tujuan yang akan dicapai. Guru yang efektif sewaktu-waktu siap menggunakan berbagai metode (teknik) dengan efektif dan efisien menuju tercapainya tujuan.

Menurut Nurtanto (2021, hlm. 3) strategi pembelajaran meliputi strategi pembelajaran langsung, strategi pembelajaran tidak langsung, strategi pembelajaran interaktif, strategi pembelajaran eksperimen, dan strategi pembelajaran mandiri. Strategi pembelajaran secara langsung lebih banyak berpusat pada guru, dimana guru merupakan fasilitator dalam kegiatan pembelajaran untuk membantu siswa dalam menemukan informasi baru terkait materi yang di pelajarnya. Strategi pembelajaran tidak langsung yaitu guru yang berubah peran yang awalnya menjadi fasilitator tetapi kemudian memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk berkembang dengan sendiri seperti bisa memecahkan suatu masalah. Strategi pembelajaran

interaktif yaitu berfokus pada kajian yang meliputi diskusi dan *sharing* berbagai antar-inter siswa dengan guru dan sesama siswa. Strategi pembelajaran eksperimen, yakni proses pelaksanaannya setiap siswa akan melakukan interaksi dengan siswa lain sehingga mampu menarik kesimpulan. Strategi pembelajaran mandiri yakni menuntut siswa untuk menguasai bahan pembelajaran secara mandiri, mampu memacu kecepatan belajarnya dengan bimbingan dan arahan guru.

2.1.2.4 Manfaat Pembelajaran Tatap Muka

Manfaat dari pembelajaran adalah tentunya untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuan kita tentang segala hal. Menurut Sudjana & Rivai (2013, hlm. 28) menyebutkan manfaat dari pembelajaran tatap muka, sebagai berikut:

1. Memudahkan dalam mengkomunikasikan maksud kegiatan belajar mengajar kepada siswa, sehingga siswa dapat melakukan perbuatan belajarnya secara lebih mandiri
2. Memudahkan guru memilih dan menyusun bahan ajar. Mengajar akan menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar
3. Makna materi pelajaran akan lebih jelas sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa siswa, dan memungkinkan siswa untuk lebih menguasai tujuan pembelajaran
4. Pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga adanya interaksi anatr guru dan peserta didik

Selain itu, menurut Vladimir (2019, hlm. 63) menyatakan bahwa dari pembelajaran tatap muka yang telah dilakukan, akan terdapat manfaat dari pembelajaran tersebut sebagai berikut:

1. Interaksi dan komunikasi lebih mudah

Proses komunikasi jarak jauh dianggap belum sepenuhnya efektif karena rentan dengan kekeliruan dalam menerima dan mencerna informasi. Artinya informasi yang disampaikan guru belum tentu akan dicerna sama oleh peserta didik. Hal ini mungkin karena suara yang kurang jelas atau instruksi yang kurang lengkap, serta faktor-faktor lainnya. Oleh sebab itu, KBM tatap

muka masih dianggap paling ideal, karena proses komunikasi dan sosialisasi akan terjalin secara langsung, sehingga informasi dan materi yang diberikan juga akan lebih mudah dicerna dan dipahami oleh murid. Melalui pembelajaran tatap muka yang disusun sedemikian rupa ini membuat kemampuan sikap dari belajar akan terlihat, karena peserta didik akan ikut berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran (Shidiq, dkk. 2018, hlm. 15).

2. Tidak harus terhubung dengan internet

Salah satu keuntungan dari kegiatan belajar mengajar (KBM) tatap muka adalah tidak membutuhkan koneksi internet dan gawai. Guru maupun murid bisa secara langsung melakukan interaksi dan komunikasi dalam aktivitas pembelajaran.

3. Mudah dalam penilaian karakter

Tentu saja idealnya untuk mengukur karakter siswa haruslah dengan berinteraksi dan menganalisis secara langsung. Selain itu hal paling penting dari pendidikan karakter adalah berkaitan dengan keteladanan, sehingga itu perlu adanya praktik baik dan analisa secara langsung dari guru agar benar-benar memahami karakter dan sikap setiap siswa. Maka dari itu model pembelajaran yang paling memungkinkan adanya penerapan nilai-nilai karakter secara optimal adalah dengan jalur tatap muka (konvensional).

4. Pratikum lebih gampang dan efektif

Proses praktikum dan penugasan juga lebih mudah disiapkan, diatur, dan dinilai. Sebab seluruh siswa bisa dilihat secara langsung kinerja dan proses kerjanya oleh guru. Pada akhirnya proses penilaian yang dilakukan juga lebih terukur dan efektif karena dinilai dari seluruh aspek termasuk kinerja, keaktifan, kreativitas, serta hasil karya atau praktik setiap siswa.

Selain beberapa manfaat di atas, menurut Rustika (2013, hlm. 94) manfaat dari pembelajaran tatap muka sebagai berikut:

1. Pembelajaran secara langsung dapat memperjelas penyajian materi dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar
2. Pembelajaran secara langsung dapat meningkatkan dan mengarahkan sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung

antara siswa dan lingkungannya, dan kemungkinan siswa untuk belajar sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya

3. Pembelajaran secara langsung dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka, serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, dan antar siswa.

2.1.2.5 Langkah-Langkah Pembelajaran Tatap Muka

Ahmad Rohani (2012, hlm. 29) menyebutkan langkah-langkah pembelajaran tatap muka sebagai berikut:

1. Guru sebagai pengelola pembelajaran (menyiapkan bahan ajar)
2. Guru sebagai pengarah pembelajaran dari awal sampai akhir
3. Guru melakukan absensi terhadap peserta didik
4. Guru menjelaskan pembelajaran serta membangkitkan dorongan siswa agar semangat dalam belajar
5. Guru menyimpulkan isi dari materi pembelajaran di menit terakhir serta guru memberikan tugas

Jamaluddin (2016, hlm. 8) menyebutkan bahwa langkah-langkah pembelajaran tatap muka sebagai berikut:

1. Guru menyampaikan tujuan, informasi latar belakang pelajaran, dan menyiapkan kesiapan belajar siswa
2. Guru mendemonstrasikan keterampilan yang benar atau menyajikan informasi tahap demi tahap
3. Guru merencanakan dan memberikan bimbingan pelatihan awal
4. Guru melakukan pemeriksaan/pengecekan terhadap keberhasilan siswa mengerjakan tugas dengan baik, memberikan umpan balik
5. Guru mempersiapkan kesempatan melakukan pelatihan lanjutan, dengan pelatihan khusus pada penerapan kepada situasi lebih kompleks dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Syahrani (2022, hlm. 42) Langkah-langkah pembelajaran tatap muka memiliki 5 langkah sebagai berikut:

1. Menyiapkan materi berupa buku paket atau LKS
2. Menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik secara langsung

3. Berdiskusi dan bertanya terkait materi yang dipelajari
4. Membuat catatan dan penugasan

2.1.2.6 Kelebihan Pembelajaran Tatap Muka

Sangadah, dkk. (2020, hlm. 17) mengatakan bahwa kelebihan dari pembelajaran tatap muka sebagai berikut:

1. Mendorong siswa giat belajar

Dengan dilakukannya pembelajaran tatap muka maka terjadi interaksi antar siswa dengan guru sehingga mendorong siswa untuk aktif mempelajari pelajaran yang disampaikan oleh guru.

2. Partisipasi aktif siswa dan guru

Pada proses pembelajaran siswa secara aktif terlibat dalam kegiatan kelas. Siswa akan aktif mengajukan pertanyaan kepada gurunya jika mereka memiliki masalah dalam pelajarannya. Hal ini sangat penting untuk memiliki pemahaman yang jelas tentang teori yang dibahas di kelas.

3. Komunikasi

Dengan diterapkannya pembelajaran tatap muka maka terjadilah komunikasi yang baik antara siswa dengan guru maupun siswa dengan siswa itu sendiri.

4. Terjadwal dengan baik

Dalam pembelajaran tatap muka jadwal dan pelaksanaannya sekolah menjadi teratur sehingga melatih kedisiplinan siswa.

Kelebihan lainnya menurut Noviansyah, (2015, hlm. 15) sebagai berikut:

1. Peserta didik leluasa untuk mempelajari materi pelajaran secara langsung
2. Peserta didik dapat berkomunikasi/berdiskusi dengan pengajar atau peserta didik secara langsung
3. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan dapat dikelola dan dikontrol dengan baik oleh pengajar secara langsung
4. Pengajar dapat meminta peserta didik membaca materi atau mengerjakan tes yang dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung

Selain kelebihan yang didapat dari pembelajaran tatap muka, pastinya ada juga kekurangan/kelemahan dari pembelajaran tatap muka menurut Sangadah, dkk. (2020, hlm. 18) sebagai berikut:

1. Ruang dan waktu yang terbatas

Pada pembelajaran tatap muka fasilitas yang tidak merata membuat pelajaran tidak seimbang antara di desa dengan di kota. Kondisi lingkungan ini juga sangat berpengaruh.

2. Seperti disuapi, dimana pada proses pembelajaran siswa terlalu bergantung pada guru mereka dalam setiap hal yang terkait dengan pembelajaran.

2.1.2.7 Kekurangan Pembelajaran Tatap Muka

Mulyadi (2013, hlm. 15) mengatakan bahwa ada juga kelemahan dari pembelajaran tatap muka sebagai berikut:

1. Jarak dalam praktek pembelajaran

Pembelajaran secara tatap muka membutuhkan ruang kelas secara fisik. Guru dan murid harus bertemu, bertatap muka di tempat dan waktu yang sama, artinya jarak harus dekat demi untuk meumbuhkan ilmu, etika, dan psikologis murid dan guru.

2. Waktu pembelajaran

Dalam pembelajaran dibutuhkan berkumpul dalam waktu yang sama. Guru dan murid harus hadir dalam ruang kelas pada waktu yang sama. Otomatis dibutuhkan kedisiplinan mengikuti pembelajaran di kelas.

3. Kemandirian dalam pembelajaran

Kemandirian pada kelas tradisional masih kurang jika dibandingkan kelas online. Belajar pada kelas tradisional cukup mengikat. Murid kadang harus dipaksa guru untuk memperhatikan dan fokus pelajaran. Hal ini disebabkan kurangnya kesadaran untuk belajar dan memperoleh ilmu.

2.1.3 Pembelajaran Daring

2.1.3.1 Pengertian Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring merupakan sebuah inovasi pendidikan yang melibatkan unsur teknologi informasi dalam pembelajaran. Mustofa, dkk,

(2019, hlm. 153) mengatakan bahwa Pembelajaran daring merupakan sistem pendidikan jarak jauh dengan sekumpulan metode pengajaran (jaringan internet), dimana terdapat aktivitas pengajaran yang dilaksanakan secara terpisah dari aktivitas belajar. Sedangkan menurut Kurtanto (2021, hlm. 101) pembelajaran daring (*online learning*) adalah pembelajaran yang awalnya digunakan untuk menggambarkan sistem belajar yang memanfaatkan teknologi internet berbasis komputer (*computer-based learning/CBL*) namun seiring berjalannya waktu komputer digantikan oleh telepon seluler. Pembelajaran daring diselenggarakan melalui jejaring internet artinya bahwa penggunaan pembelajaran daring melibatkan unsur teknologi sebagai sarana dan jaringan internet sebagai sistem (Alessandro, 2018, hlm. 33). Sistem pembelajaran melalui daring ini di bantu dengan beberapa aplikasi, seperti *google classroom*, *zoom*, serta membentuk grup *whatsapp*.

2.1.3.2 Jenis Pembelajaran Daring

Pada pembelajaran daring komunikasi guru dan siswa telah menemukan jalur baru yang mengedepankan aspek efektifitas, efisiensi, dan keterbukaan. Melalui daring komunikasi dengan guru lebih mudah. Umumnya komunikasi ini dilakukan untuk urusan jadwal, diskusi- diskusi materi yang disampaikan di grup WA, dan untuk membaca atau *download* materi yang disajikan guru melalui *e-learning* (Mutaqinah & Hidayatullah, 2020, hlm. 89). Selain itu diskusi di grup WA atau *e-learning* lebih membuat siswa tidak grogi atau tidak malu karena tidak langsung bertemu dengan guru dan interaksi pembelajaran secara daring dapat dilakukan dengan berbagai cara, guru dapat menggunakan variasi metode yang melibatkan siswa baik secara emosi maupun kognisi.

Adapun menurut pendapat Sangadah, dkk. (2020, hlm. 20) pembelajaran daring terdiri dari dua jenis yaitu sebagai berikut:

1. Tatap muka virtual melalui *video conference*, *teleconference*, dan atau diskusi dalam group media social atau aplikasi pesan. Dengan adanya tatap muka secara virtual bertujuan untuk memastikan adanya interaksi langsung yang terjadi antara guru dengan siswa.

2. *Learning Management System (LMS)*, merupakan sistem pengelolaan pembelajaran integrasi secara daring melalui aplikasi. Adapun sistem pembelajaran dalam LMS ini yaitu meliputi pengelolaan akun, penguasaan materi, penyelesaian tugas, pemantauan capaian hasil belajar, terlibat dalam forum diskusi, konsultasi dan ujian atau penilaian. Contoh LMS ialah kelas maya rumah belajar, *google classroom*, ruang guru, zenius, edmodo, moodle, siajar LMS seamolec dan lain sebagainya.

Selain pendapat di atas yang hampir sama, mengenai jenis-jenis pembelajaran daring menurut Pratama & Mulyati, (2020, hlm. 51) yaitu segala bentuk materi pelajaran di distribusikan secara *online*, komunikasi juga dilakukan secara *online*, dan tes juga dilaksanakan secara *online*. Sistem pembelajaran melalui daring ini dibantu dengan beberapa aplikasi, seperti *Google Classroom*, *Google Meet*, dan *Zoom*. Pembelajaran ini dilakukan dengan memanfaatkan teknologi internet dengan sistem belajar jarak jauh, sehingga kegiatan belajar dan mengajar tidak dilakukan secara tatap muka. Pembelajaran online dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa media, baik media cetak (modul) maupun non cetak (audio atau video), komputer atau internet, siaran radio dan televisi.

2.1.3.3 Manfaat Pembelajaran Daring

Pembelajaran jarak jauh mengandung pengertian pemisahan pengajar dan pembelajar (walau tidak sepenuhnya). Kemandirian pembelajar diharapkan relatif lebih tinggi dari pada kemandirian pembelajar pendidikan konvensional dan pemanfaatan media pembelajaran yang interaktif (Mutaqinah & Hidayatullah, 2020, hlm. 88).

Untuk menunjang pembelajaran daring yang dilakukan demi mencapai tujuan pembelajaran, guru harus memanfaatkan perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Di manfaatkannya teknologi sebagai media pembelajaran dalam proses belajar mengajar, dapat mempermudah cara mengajar dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan para siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas (Anshori, 2018, hlm 77). Penggunaan TIK tidak hanya dapat mendukung perkembangan kognitif siswa tetapi juga

meningkatkan motivasi belajar dan interaksi siswa dalam pembelajaran (Suryani, 2010, hlm. 52). Untuk memenuhi standar pendidikan dengan pemanfaatan Teknologi Informasi dengan menggunakan perangkat komputer atau *gadget* yang saling terhubung antara siswa dan guru sehingga melalui pemanfaatan teknologi tersebut proses belajar mengajar bisa tetap dilaksanakan dengan baik (Pakpahan & Fitriani, 2020, hlm 89).

Adapun pendapat Sangadah & Kartawidjaja, (2020, hlm. 21) manfaat dari pembelajaran daring yaitu sebagai berikut:

1. Membangun komunikasi dan diskusi yang sangat efisien antara guru dan murid
2. Para siswa saling berinteraksi dan berdiskusi antara siswa yang satu sama lain tanpa melalui guru, dengan model pembelajaran daring dapat memudahkan guru membuat soal dimana saja dan kapan saja
3. Guru dapat dengan mudah memberikan materi kepada siswa berupa gambar dan video selain itu siswa juga dapat mengunduh bahan ajar yang diberikan guru.
4. Sarana yang tepat untuk ujian maupun kuis.

Dari beberapa manfaat yang terdapat dalam penerapan pembelajaran daring menggambarkan bahwa semua pembelajaran yang diterapkan memiliki manfaat dan keefektifan masing-masing, asalkan dilaksanakan sesuai dengan prosedur atau langkah-langkah dari model pembelajaran tersebut.

2.1.3.4 Langkah-Langkah Pembelajaran Daring

Adapun langkah-langkah penerapan pembelajaran daring menurut Sangadah & Kartawidjaja, (2020, hlm. 22) yaitu sebagai berikut:

1. Guru menyiapkan rencana pembelajaran secara daring
2. Memastikan kompetensi pembelajaran yang ingin dicapai
3. Menyiapkan materi pembelajaran
4. Menentukan metode dan interaksi yang dipakai dalam penyampaian pembelajaran melalui daring

5. Menentukan jenis media pembelajaran, seperti format teks, audio/video simulasi, multimedia alat peraga dan sebagainya yang sesuai dengan metode pembelajaran yang digunakan.

Selain Langkah-langkah di atas, Poso (2020, hlm. 15) mempunyai penerapan pembelajaran daring yang sedikit berbeda yaitu:

1. Guru Menyiapkan pembelajaran via daring (*Whatsapp & Google Classroom*)
2. Guru mengundang peserta didik bergabung dan guru melakukan absensi untuk memastikan kesiapan dan kehadiran seluruh peserta didik untuk menerima materi
3. Guru menyajikan dan menjelaskan materi pembelajaran melalui *Whatsapp* dan *google classroom*
4. Guru mengirimkan bahan ajar pada peserta didik
5. Guru memberikan penugasan harian untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi
6. Guru memberi evaluasi dan penjelasan terhadap materi yang belum dipahami oleh peserta didik

2.1.3.5 Kelebihan Pembelajaran Daring

Didalam pembelajaran daring ini, pendidik diharapkan mampu menyampaikan materi pembelajaran melalui Web yang cukup menarik agar diminati oleh peserta didik, melayani komunikasi berupa diskusi dan bimbingan melalui internet dan memiliki kecakapan lainnya. Menurut pendapat Mustakim (2020) dalam Apriliah, (2021, hlm. 15) mengungkapkan bahwa kelebihan pembelajaran berbasis daring bagi guru terdiri dari:

1. Dapat digunakan untuk menyampaikan pembelajaran tanpa dibatasi ruang dan waktu
2. Memperluas wawasan, mencari bahan-bahan materi pembelajaran melalui internet secara tidak langsung dapat menambah wawasan siswa
3. Bisa melakukan pembelajaran dimana saja dan kapan saja

Selain pendapat di atas, menurut Pangondian, dkk. (2019. hlm. 57) mengungkapkan, kelebihan pembelajaran daring sebagai berikut:

1. Pembelajaran terpusat & melatih kemandirian
2. Waktu dan lokasi yang fleksibel
3. Biaya yang terjangkau untuk para peserta
4. Akses yang tidak terbatas dalam perkembangan pengetahuan

Kelebihan pembelajaran daring menurut Bilfaqih & Qomarudin, (2015, hlm. 71) adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan mutu pendidikan dan pelatihan
2. Memanfaatkan multimedia secara efektif dalam pembelajaran
3. Meningkatkan keterjangkauan pendidikan dan pelatihan yang bermutu melalui penyelenggaraan pembelajaran dalam jaringan
4. Menekan biaya penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan yang bermutu melalui pemanfaatan sumber daya bersama.

2.1.3.6 Kekurangan Pembelajaran Daring

Selain memiliki kelebihan, adapun juga kekurangan dari pembelajaran daring ini yang di kemukakan oleh Rohmadani, (2020) dalam Apriliah, (2021, hlm. 17) sebagai berikut:

1. Peserta didik belum terbiasa dengan sistim pembelajaran daring
2. Sistem pembelajaran daring bergantung pada koneksi jaringan internet
3. Tidak semua peserta didik mendapatkan jaringan internet yang baik sehingga menghambat sempurnanya pembelajaran daring
4. Proses pembelajaran cenderung ke arah pelatihan dari pada pendidikan
5. Berubahnya peran guru dari yang semula menguasai teknik pembelajaran konvensional yang mengguakan ICT
6. Siswa yang tidak mempunyai motivasi belajar yang tinggi cenderung gagal
7. Tidak semua tempat tersedia fasilitas internet.

Menurut Pangondian, dkk. (2019, hlm. 57) kekurangan pembelajaran daring, yaitu:

1. Kurangnya cepatnya umpan balik yang dibutuhkan dalam proses belajar mengajar
2. Pengajar perlu waktu lebih lama untuk mempersiapkan diri
3. Adanya kemungkinan muncul perilaku frustrasi, kecemasan dan

kebingungan terhadap materi yang diberikan

Putra (2020, hlm. 86) mengutarakan kekurangan dari pembelajaran daring sebagai berikut:

1. Interaksi secara tatap muka yang terjadi antara peserta didik dengan pengajar atau antara peserta didik dengan peserta didik menjadi minim
2. Pembelajaran yang dilakukan lebih cenderung ke pelatihan bukan Pendidikan
3. Aspek bisnis atau komersial menjadi lebih berkembang dibandingkan aspek sosial dan akademik
4. Pengajar dituntut lebih menguasai teknik pembelajaran dengan menggunakan teknologi, informasi dan komunikasi (*TIK*).

2.1.4 Hasil Belajar

2.1.4.1 Pengertian Belajar dan Hasil Belajar

Belajar pada umumnya sudah banyak dikenal dan akrab dalam lapisan masyarakat, tapi hal tersebut sulit di definisikan secara jelas, Menurut Slameto (2020) dalam Sucipto (2021, hlm. 9) mendefinisikan “belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Sedangkan menurut Kimble dalam Festiawan (2020, hlm. 6) mendefinisikan belajar sebagai perubahan yang relative permanen di dalam *behavioral potentiality* (potensi behavioral) yang terjadi sebagai akibat dari *reinforced practice* (praktik yang diperkuat). Menurut Anitah (2013, hlm. 2) mengatakan bahwa belajar dapat dikatakan sebagai suatu proses artinya dalam belajar akan terjadi proses melihat, membuat, mengamati, menyelesaikan masalah atau persoalan, menyimak, dan latihan.

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam wujud perubahan tingkah laku dan kemampuan bereaksi yang relatif permanen atau menetap karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya.

Dari proses belajar akan mendapatkan hasil dari pembelajaran. Menurut Sudjana (2016, hlm.22) hasil belajar yaitu “pengalaman yang diperoleh peserta didik setelah mengalami dan menerima pembelajaran.” Sedangkan menurut Nawawi dalam Vladimir (2019, hlm. 53) “hasil belajar merupakan tingkat keberhasilan peserta didik dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pembelajaran tertentu”.

Sedangkan menurut Nana Sudjana dalam Kunandar, (2016, hlm. 276) “hasil belajar adalah suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran, yaitu berupa tes yang disusun secara terencana, baik tes tertulis, tes lisan maupun tes perbuatan”.

Berdasarkan beberapa definisi yang dikemukakan ahli di atas, diartikan bahwa hasil belajar adalah sebuah perubahan sikap perilaku yang di alami oleh manusia dikarenakan adanya kejadian atau pengalaman di alami atau perolehan kemampuan yang dimaksud disini adalah mencakup aspek yang terdiri dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Adapun cara untuk melihat perubahan hasil belajar dapat dilihat dari aktifitas proses pembelajaran berlangsung, dengan bertujuan untuk melihat bukti hasil pencapaian atau tingkat kemampuan yang diperoleh peserta didik. Maka dari itu, belajar merupakan peran yang penting untuk mencapai suatu hasil belajar yang maksimal.

2.14.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik setelah ia menerima pengalaman pembelajaran. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran karena akan memberikan sebuah informasi kepada guru tentang kemajuan peserta didik dalam upaya mencapai tujuan belajar (Jeklin, 2016, hlm. 13). Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor kemampuan siswa dan faktor lingkungan.

Menurut Slameto dalam Marlina & Solehun, (2021, hlm. 67) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua, yakni:

1. Faktor internal meliputi faktor jasmani dan psikologi. Faktor internal adalah faktor yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri dalam mencapai tujuan belajar. Faktor kondisi peserta didik dibagi menjadi dua macam, yaitu kondisi fisiologis peserta didik dan kondisi Psikologis peserta didik. Adapun kondisi Fisologis peserta didik meliputi kondisi kesehatan, kebugaran fisik serta kondisi panca inderanya terutama penglihatan dan pendengaran. Sedangkan kondisi Psikologis yang akan mempengaruhi keberhasilan belajar peserta didik ialah faktor minat, bakat, intelegensi, motivasi dan kemampuan-kemampuan kognitif seperti kemampuan persepsi, ingatan, berpikir dan kemampuan dasar pengetahuan (bahan appersepsi) yang dimiliki peserta didik. Selain dari kondisi siswa, guru merupakan faktor yang sangat mempengaruhi terhadap hasil belajar siswa. Selain kehadiran model dan teknik yang guru rancang dalam menyampaikan materi juga harus diperhatikan sehingga mudah diterima dan pahami oleh siswa. Dalam hal ini guru tidaklah harus terpaku pada satu metode, tetapi guru diharapkan menggunakan metode pengajaran yang bervariasi agar siswa menjadi tidak bosan dalam menerima materi yang disampaikan oleh guru.
2. Faktor eksternal tersebut meliputi lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Adapun penjelasan dari ketiga factor tersebut adalah:
 - a) Faktor lingkungan sekolah

Faktor lingkungan sekolah adalah faktor yang berkaitan dengan cara mengajar guru di dalam kelas, fasilitas yang digunakan untuk mengajar dikelas, kondisi lingkungan sekolah dan lainnya.
 - b) Faktor lingkungan keluarga

Faktor keluarga adalah faktor yang dipengaruhi oleh keadaan keluarga siswa tersebut, dimana didalamnya meliputi bagaimana cara orang tua mendidik anak, bagaimana kondisi ekonomi anak tersebut dan yang lainnya. Faktor lingkungan ini dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu: faktor lingkungan alam yang meliputi keadaan suhu, kelembaban udara, waktu (pagi, siang, sore dan malam), letak gedung sekolah dan sebagainya. Dan faktor lingkungan social, baik berwujud manusia dan representasinya

(masyarakat) maupun budayanya akan mempengaruhi proses dan hasil belajar.

c) Faktor lingkungan masyarakat

Faktor masyarakat adalah faktor yang berkaitan dengan lingkungan sekitar siswa tersebut. Lingkungan yang baik akan memberikan dampak baik terhadap hasil belajar siswa. Sebaliknya, lingkungan yang kurang baik akan menimbulkan dampak yang kurang baik untuk hasil belajar siswa tersebut.

Menurut Ahmad (2016, hlm. 12) Hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal maupun faktor eksternal, sebagai berikut:

1. Faktor Internal: faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.
2. Faktor Eksternal; faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Berdasarkan pendapat di atas faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar ada dua yaitu faktor internal yang merupakan faktor yang mempengaruhi hasil belajar dari dalam diri siswa itu sendiri dan faktor eksternal yaitu faktor yang mempengaruhi hasil belajar dari luar diri siswa. Jadi dari beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar, keduanya faktor tersebut sangat penting dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Apabila salah satu faktor tersebut tidak diperhatikan maka hal demikian akan berdampak.

2.1.4.3 Manfaat Hasil Belajar

Berdasarkan hasil belajar peserta didik, dapat diketahui kemampuan dan perkembangan sekaligus tingkat keberhasilan pendidikan dalam sekolah. Sebagaimana dikemukakan Susanto Ahmad dalam Hermansyah (2016, hlm. 21) bahwa hasil belajar harus menunjukkan perubahan keadaan menjadi lebih baik, sehingga dapat bermanfaat untuk:

1. Menambah pengetahuan
2. Lebih memahami sesuatu yang belum dipahami sebelumnya
3. Lebih mengembangkan keterampilannya
4. Memiliki pandangan yang baru atas sesuatu hal
5. Lebih menghargai sesuatu dari pada sebelumnya

Zainal Arifin (2017, hlm. 2) mengatakan “fungsi utama dari hasil belajar yaitu sebagai indikator kualitas dan kualitas pengetahuan yang telah dikuasai anak didik, hasil belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu, hasil belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan”. Adapun manfaat penilaian hasil belajar yang dilakukan guru adalah:

1. Mengetahui tingkat pencapaian kompetensi selama dan setelah proses pembelajaran berlangsung
2. Memberi umpan balik bagi peserta didik agar mengetahui kekuatan dan kelemahannya dalam proses pencapaian kompetensi
3. Memantau kemajuan dan mendiagnosis kesulitan belajar yang dialami peserta didik
4. Umpan balik bagi guru dalam memperbaiki metode, pendekatan, kegiatan, dan sumber belajar yang digunakan
5. Memberikan pilihan alternative penilaian kepada guru.

Nugraha, dkk. (2020, hlm. 87) mengemukakan bahwa ada beberapa manfaat dari hasil belajar sebagai berikut:

1. Menumbuhkan kemampuan peserta didik dalam mengambil keputusan dan bertindak
2. Menumbuhkan kemandirian peserta didik dengan menyediakan kesempatan untuk mengambil keputusan dan bertindak
3. Mendukung dan memberikan kemudahan belajar agar peserta didik mempunyai peluang yang optimal

2.1.4.4 Jenis Penilaian Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar adalah kegiatan penyetaraan hasil belajar siswa yang dilakukan melalui dua kegiatan pokok, yaitu kegiatan asesmen dan evaluasi (Subagia & Wiratma, 2016, hlm. 43). Asesmen dimaknai sebagai

kegiatan pengumpulan hasil belajar, sedangkan evaluasi dimaknai sebagai kegiatan penyetaraan atau pengolahan hasil belajar. Hasil belajar dalam silabus berfungsi sebagai petunjuk tentang perubahan perilaku yang akan dicapai oleh siswa sehubungan dengan kegiatan belajar yang dilakukan, sesuai dengan kompetensi dasar dan materi standar yang dikaji.

Bentuk-bentuk penilaian hasil belajar siswa yang direkomendasikan mencakup: penilaian autentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional, dan ujian sekolah. Penilaian hasil belajar siswa dilakukan dengan berbagai teknik sesuai dengan kompetensi yang hendak dinilai.

Untuk mengukur hasil belajar yaitu dengan menggunakan tes. Menurut Sudjana (2012, hlm. 116) ada dua jenis tes, yakni tes uraian atau essay dan tes objektif.

1. Tes Uraian

Tes uraian adalah tes deskripsi pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa dengan menjelaskan, mendiskusikan, dan membandingkan kata dan bahasa mereka sendiri. Jenis deskripsi tes dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu deskripsi terbatas, dan deskripsi terstruktur.

2. Tes Objektif

Soal-soal berbentuk objektif ini diketahui memiliki bentuk lain yaitu pilihan ganda, benar-salah, dan jawaban singkat. Tes objektif diterapkan karena banyaknya bahan pelajaran serta sangat mudah untuk digunakan. Untuk melihat tingkat keberhasilan proses belajar-mengajar dilihat dari hasil belajar yang dicapai. Hamiyah & Mohammad, (2014, hlm.273) menyatakan bahwa keberhasilan belajar dibagi menjadi beberapa tingkatan, antara lain:

1. Istimewa/maksimal. Apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai para siswa
2. Baik sekali/optimal. Apabila sebagian besar (76% s.d 99%) bahan pembelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh siswa
3. Baik/minimal. Apabila bahan pembelajaran yang diajarkan hanya 60% s.d 75% saja dikuasai oleh siswa

4. Kurang. Apabila bahan pembelajaran yang diajarkan kurang dari 60% dikuasai oleh siswa. Indikator keberhasilan belajar sendiri bisa dilihat dari, yaitu: daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajari telah mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok. Perilaku yang digariskan dalam tujuan-tujuan instruksional khusus telah dicapai oleh siswa, baik secara individual maupun kelompok.

Menurut Ningsih & Hayati, (2020, hlm 41), menyebutkan bahwa jenis-jenis penilaian hasil belajar sebagai berikut:

1. Tes Lisan, tes ini termasuk kelompok tes verbal, yaitu tes soal dan jawabannya menggunakan bahasa lisan. Dari segi persiapan dan cara bertanya, tes lisan dapat dibedakan menjadi dua yakni:
 - a) Tes lisan bebas adalah pendidik dalam memberikan soal kepada peserta didik tanpa menggunakan pedoman yang dipersiapkan secara tertulis
 - b) Tes lisan berpedoman adalah pendidik menggunakan pedoman tertulis tentang apa yang akan ditanyakan kepada peserta didik.
2. Tes Tertulis
 - a) Tes pilihan ganda terdiri atas suatu keterangan atau pemberitahuan tentang suatu pengertian yang belum lengkap. Dan untuk melengkapinya harus memilih satu dari beberapa kemungkinan jawaban yang telah disediakan. Tes pilihan ganda terdiri atas bagian keterangan dan bagian kemungkinan jawaban atau alternatif (*option*). Kemungkinan jawaban (*option*) terdiri atas satu jawaban benar yaitu kunci jawaban dan beberapa pengecoh.
 - b) Tes Esay biasa kita sebut dengan istilah tes isian, tes menyempurnakan, atau tes melengkapi. *Completion test* terdiri atas kalimat-kalimat yang ada bagian-bagiannya yang dihilangkan. Bagian yang dihilangkan atau yang harus diisi oleh murid ini adalah merupakan pengertian yang kita minta dari murid.

2.1.4.5 Tujuan Penilaian Hasil Belajar

Tujuan penilaian hasil belajar adalah untuk mengukur kemampuan antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya, untuk mengukur keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran yang dilakukan guru di dalam kelas yang

mencakup beberapa aspek seperti, aspek intelektual, sosial, emosional, moral dan keterampilan (Arsyad, 2017, hlm. 23).

Menurut Dharma (2012, hlm 5) mengatakan “Tujuan penilaian hasil belajar untuk mengetahui sejauh mana perubahan tingkah laku siswa yang telah terjadi melalui proses belajarnya”. Dengan mengetahui tercapai tidaknya tujuan pembelajaran, dapat diambil tindakan perbaikan proses pembelajaran dan perbaikan siswa yang bersangkutan. Misalnya dengan melakukan perubahan dalam strategi mengajar, memberikan bimbingan dan bantuan belajar kepada siswa. Dengan perkataan lain, hasil penilaian tidak hanya bermanfaat untuk mengetahui tercapai tidaknya perubahan tingkah laku siswa, tetapi juga sebagai umpan balik bagi upaya memperbaiki proses pembelajaran. Dalam penilaian ini dilihat sejauh mana keefektifan proses pembelajaran dalam mengupayakan perubahan tingkah laku siswa. Oleh sebab itu, penilaian hasil dan proses belajar saling berkaitan satu sama lain sebab hasil belajar yang dicapai siswa merupakan akibat dari proses pembelajaran yang ditempuhnya (pengalaman belajarnya).

Adapun tujuan penilaian hasil belajar menurut Dharma (2012, hlm. 6) sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kecakapan belajar para siswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran yang ditempuhnya. Dengan pendeskripsian kecakapan tersebut dapat diketahui pula posisi kemampuan siswa dibandingkan dengan siswa lainnya
2. Mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pembelajaran disekolah, dalam aspek intelektual, sosial, emosional, moral, dan ketrampilan yakni seberapa jauh keefektifannya dalam mengubah tingkah laku para siswa ke arah tujuan pendidikan yang diharapkan. Keberhasilan pendidikan dan pembelajaran penting artinya mengingat peranannya sebagai upaya memmanusiakan atau membudayakan manusia, dalam hal ini para siswa agar menjadi manusia yang berkualitas
3. Menentukan tindak lanjut hasil penilaian, yakni melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program pendidikan dan pembelajaran serta

strategi pelaksanaannya. Kegagalan para siswa dalam hasil belajar yang dicapainya hendaknya tidak dipandang sebagai kekurangan pada diri siswa semata-mata, tetapi juga bisa disebabkan oleh program pembelajaran yang diberikan kepadanya atau oleh kesalahan strategi dalam melaksanakan program tersebut. Misalnya kekurangtepatan dalam memilih dan menggunakan metode mengajar dan alat bantu pembelajaran

4. Memberikan pertanggungjawaban (*accountability*) dari pihak sekolah kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Pihak yang dimaksud meliputi pemerintah, masyarakat, dan para orang tua siswa. Dalam mempertanggungjawabkan hasil-hasil yang telah dicapainya, sekolah memberikan laporan berbagai kekuatan dan kelemahan pelaksanaan sistem pendidikan serta kendala yang dihadapinya. Laporan disampaikan kepada pihak yang berkepentingan, misalnya dinas pendidikan setempat melalui petugas yang menanganinya. Sedangkan pertanggungjawaban kepada masyarakat dan orang tua disampaikan melalui laporan kemajuan belajar siswa (raport) pada setiap akhir program, semester.

2.1.4.6 Macam-Macam Penilaian Hasil Belajar

Kegiatan penilaian siswa merupakan komponen penting dan integral di dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Penilaian hasil belajar siswa merupakan kegiatan guru yang berkaitan dengan pengambilan keputusan tentang pencapaian kompetensi atau hasil belajar siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Arsyad (2012, hlm. 56) menjelaskan bahwa macam-macam penilaian hasil belajar ada 3 macam yaitu:

1. Kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Ranah kognitif memiliki enam jenjang atau aspek, yaitu mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan.

Tujuan aspek kognitif berorientasi pada kemampuan berfikir yang mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana, yaitu mengingat, sampai pada kemampuan memecahkan masalah yang menuntut siswa untuk

menghubungkan dan menggabungkan beberapa ide, gagasan, metode atau prosedur yang dipelajari untuk memecahkan masalah tersebut. Dengan demikian aspek kognitif adalah subtaksonomi yang mengungkapkan tentang kegiatan mental yang sering berawal dari tingkat pengetahuan sampai ke tingkat yang paling tinggi yaitu evaluasi.

2. Afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki kekuasaan kognitif tingkat tinggi. Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku. Ranah afektif menjadi lebih rinci lagi ke dalam lima jenjang, yaitu: *Receiving* atau *attending* (menerima atau memperhatikan), *Responding* (menanggapi) mengandung arti “adanya partisipasi aktif”, *Valuing* (menilai atau menghargai), *Organization* (mengatur atau mengorganisasikan), *Characterization by value or value complex* (karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai)

3. Psikomotorik

Ranah psikomotor merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar psikomotor ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan hasil belajar afektif (yang baru tampak dalam bentuk kecenderungan-kecenderungan berperilaku). Ranah psikomotor adalah berhubungan dengan aktivitas fisik, misalnya lari, melompat, melukis, menari, memukul, dan sebagainya. Hasil belajar keterampilan (psikomotor) dapat diukur melalui: pengamatan langsung dan penilaian tingkah laku peserta didik selama proses pembelajaran praktik berlangsung, sesudah mengikuti pembelajaran, yaitu dengan jalan memberikan tes kepada peserta didik untuk mengukur pengetahuan, keterampilan, dan sikap, beberapa waktu sesudah pembelajaran selesai dan kelak dalam lingkungan kerjanya.

2.1.4.7 Penilaian Pembelajaran Pada Pembelajaran Sub Tema KD 3.2 Pertumbuhan Dan Pembangunan Ekonomi

Penilaian pembelajaran pada sub tema KD 3.2 menggunakan tes tertulis. Tes tertulis yakni tes yang soal-soalnya harus dijawab siswa dengan memberikan jawaban tertulis (Setiawati dkk, 2016, hlm. 131). Dalam menjawab soal peserta didik tidak selalu merespon dalam bentuk menulis jawaban tetapi dapat juga dalam bentuk yang lain seperti memberi tanda, mewarnai, menggambar dan lain sebagainya. Bentuk tes tertulis berupa pilihan ganda. Pilihan ganda yang terdiri dari 20 soal, yang diantaranya 10 soal untuk pembelajaran tatap muka dan 10 soal untuk pembelajaran daring. Pada latihan soal pada pembelajaran daring, ditugaskan melalui *goggle form*.

2.2 Penelitian Terdahulu

Dalam penyusunan penelitian reverensi-reverensi penelitian yang telah ada tentunya sangat diperlukan. Penelitian terdahulu menggunakan metode yang sama, akan membantu dalam penyusunan penelitian dan menjadi acuan dalam pelaksanaan kegiatan pemikiran. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan, yaitu:

Table 2.3 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Penelitian/Tahun	Judul	Tempat Penelitian	Pendekatan & Analisis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Anthony Anggrawan (2019)	Analisis Deskriptif Hasil Belajar Pembelajaran Tatap Muka dan Pembelajaran Daring Menurut Gaya Belajar Mahasiswa	Institusi Perguruan Tinggi	Pendekatan Kuantitatif & menggunakan metode deskriptif	Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang menggunakan model daring memiliki hasil belajar yang unggul dibandingkan dengan hasil belajar yang menggunakan model daring.	Sama-sama mencari hasil pembelajaran diantara pembelajaran tatap muka dengan daring	Tempat dan subjek penelitian, serta Variabel Y berbeda
2.	Yoice (2012)	Analisa Perbandingan hasil belajar antara	Universitas Sriwijaya Indralaya	Menggunakan pendekatan kualitatif dan metode yang	Adapun hasil penelitian pada penelitian di atas bahwa kualitas	Sama-sama mencari hasil belajar	Tempat dan subjek penelitian

No.	Nama Penelitian/Tahun	Judul	Tempat Penelitian	Pendekatan & Analisis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		metode face to face dan video conference		digunakan dalam proses pengumpulan data ialah metode observasi dan wawancara.	belajar dengan metode pembelajaran face to face bernilai baik dibandingkan dengan kualitas belajar dengan metode video conference.		
3.	Lale Gadung Kembang (2020)	Perbandingan model pembelajaran tatap muka dengan model pembelajaran daring ditinjau dari hasil belajar mata pelajaran SKI (studi pada siswa kelas VIII) MTs.	MTs. Darul Ishlah Ireng Lauk tahun pelajaran 2019/2020.	Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan jenis penelitian komparatif	Berdasarkan hasil dan analisis data menunjukkan bahwa pada mata pelajaran ekonomi di MTs.Darul Ishlah Ireng Lauk adalah sebesar (\bar{X}) 73, 84 dan pada mata pelajaran ekonomi pembelajaran daring rata-rata nilai hasil belajar PTS yaitu sebesar (\bar{X}). 70,16.	Memiliki variabel yang sama yaitu pembelajaran tatap muka (X1) dan pembelajaran daring (X2) yang dilihat dari hasil belajar	Tempat penelitian dan hasil belajar variable (Y) saya menggunakan ulangan harian

No.	Nama Penelitian/Tahun	Judul	Tempat Penelitian	Pendekatan & Analisis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
4.	Cinty Cahyani (2019)	Perbandingan efektivitas proses pembelajaran menggunakan metode E-learning dan konvensional	Universitas Muhammadiyah Sidoarjo	Metode deskriptif	Berdasarkan hasil peneliti didapatkan bahwa metode konvensional (tatap muka) masih dianggap lebih baik dari pada e-learning. Namun e-learning sendiri mempunyai kelebihan jika dibandingkan konvensional yaitu dari segi fleksibilitas waktu dan kemudahan pengumpulan tugas.	Terdapat variabel yang persamaan variabel X metode pembelajaran e-learning	Terdapat tempat penelitian yang berbeda
5.	Rosmita (2020)	Efektivitas pembelajaran daring (studi kasus hasil belajar mata pelajaran ekonomi	SMA Negeri 9 (Tanjung Jabung Timur)	Metode Deskriptif	Berdasarkan hasil penelitian diatas maka dapat dikatakan bahwa jika dilihat perolehan nilai rata-rata hasil	Terdapat variabel yang sama membahas tentang pembelajaran daring	Terdapat tempat penelitian yang berbeda

No.	Nama Penelitian/Tahun	Judul	Tempat Penelitian	Pendekatan & Analisis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		kelas X IPS SMA Negeri 9 Tanjung Jabung Timur)			belajar siswa pada semester genap maka pembelajaran daring dapat dikatakan telah efektif. Namun jika dilihat dari berbagai masalah yang dihadapi maka dapat dikatakan bahwa pembelajaran daring tersebut masih kurang efektif dan masih harus terus ditingkatkan dan diperhatikan lagi baik itu dari guru maupun dari siswa.		

2.3 Kerangka Berpikir

Penelitian ini mempersoalkan mengenai pengaruh pembelajaran tatap muka dan pembelajaran daring terhadap hasil belajar. Pemikiran peneliti adalah melihat pengaruh dari pembelajaran tatap muka atau pun daring yang mampu diterapkan dalam keberhasilan belajar peserta didik. Dengan adanya penerapan pembelajaran tatap muka atau pun daring ini, maka akan diketahui hasil belajar dari peserta didik.

Rohmawati (2015, Hlm. 16) menyatakan bahwa kemajuan pembelajaran merupakan salah satu syarat mutu pendidikan yang umumnya dinilai dari pencapaian tujuan, tetapi juga dapat dipahami sebagai kebenaran situasi (melakukan sesuatu secara ketat). Oleh karena itu, untuk mencapai keberhasilan pembelajaran tidak terlepas dari semua aspek yang terlibat dalam pembelajaran salah satunya adalah kemampuan untuk menggunakan pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran, penggunaan media yang tepat, mampu mengelola kelas dan mampu menguasai materi pelajaran yang akan disampaikan. Dalam proses pembelajaran yang paling berpengaruh adalah guru, maka seorang guru harus mempunyai kompetensi.

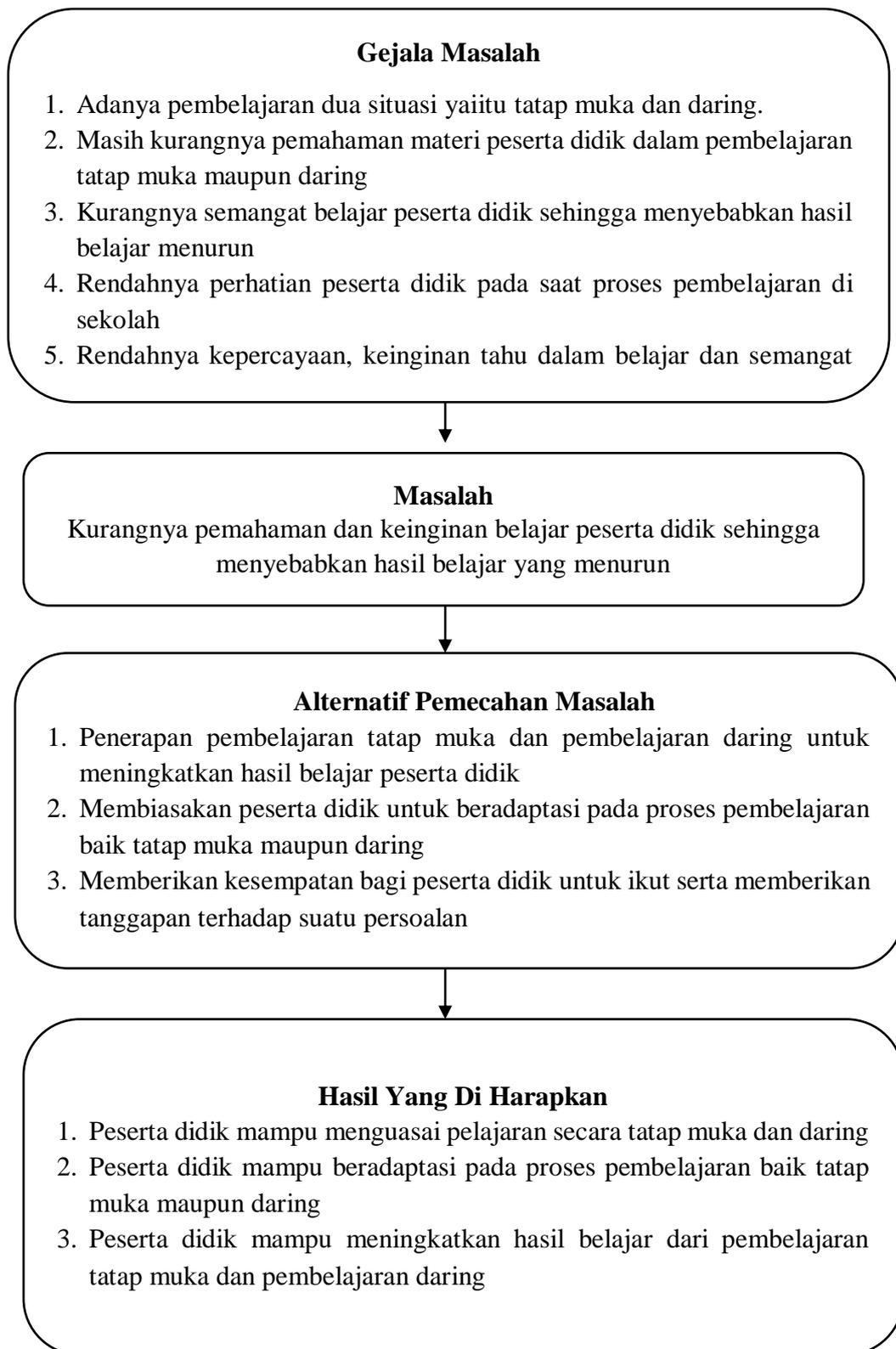
Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dibahas sebelumnya, terdapat fenomena bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi masih rendah banyaknya nilai siswa yang tidak memenuhi KKM. Model pembelajaran yang diterapkan oleh guru merupakan salah satu faktor eksternal dalam pembelajaran yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Oleh karena itu sudah menjadi tugas guru untuk dapat mendesain sebuah pengajaran yang mampu membuat siswa aktif dan memahami setiap materi yang diajarkan.

Pada pembelajaran tatap muka ini guru mempunyai peranan penting untuk mengolah lingkungan kelas lalu menata materi pelajaran dengan baik, sehingga kegiatan pembelajarannya ini berupa proses interaksi antara peserta didik, materi pembelajaran, guru, dan lingkungan yang dapat diukur melalui media, metode, strategi dan pendekatan (Nurlatifah, 2021, hlm. 15).

Engel, (2014, hlm. 13) mengatakan “pembelajaran daring/*online* adalah tidak mudahnya memindahkan kebiasaan yang dilakukan oleh guru di depan kelas menjadi interaksi virtual yang melibatkan berbagai komponen di

dalamnya”. Adanya sistem ini membuat mentalitas guru dan siswa harus berubah, perbedaan karakteristik guru dalam mengajar tidak tampak dalam metode ini. pembelajaran ini juga harus mampu memberikan informasi pembelajaran kepada siswa. Informasi itu harus selalu dapat diakses dan selalu diperbaharui setiap waktu. Informasi yang sering dibutuhkan itu berupa silabus, jadwal pelajaran, pengumuman, siapa saja peserta belajar, materi pelajaran dan penilaian atas hasil belajar siswa. Adapun Indikator-indikator pembelajaran daring/*online* ialah pembelajaran daring dilakukan menggunakan bahan ajar yang melalui materi digital (teks, audio, video, atau pun dari *google classroom*). Di dalam aktivitas diskusi secara daring/*online*, peserta didik mampu berinteraksi dengan guru ataupun teman sebaya melalui via *online*/daring atau zoom. Selanjutnya penerapan pembelajaran diterapkan melalui penugasan daring/*online*. Dan yang terakhir mengevaluasi terhadap tugas yang diberikan serta sesekali memberikan kuis dan tes obyektif daring/*online* untuk melihat kemampuan dari peserta didik.

Dalam proses pembelajaran, apabila kedua proses pembelajaran berjalan dengan baik maka akan menunjang ketercapaian keberhasilan pembelajaran. Dengan pembelajaran yang tepat maka tujuan pembelajaran akan tercapai secara optimal dan berdampak positif pada hasil belajar yang maksimal. Hasil belajar merupakan cerminan kemampuan penguasaan seseorang atas mata pelajaran yang diajarkan (Nurlatifah, 2021, hlm. 43). Hasil belajar yang tinggi merupakan lambang keberhasilan seseorang siswa dalam studinya. Peserta didik yang memiliki hasil belajar yang tinggi menunjukkan bahwa yang bersangkutan memiliki tingkat kemampuan penguasaan yang tinggi pula terhadap mata pelajaran yang diprogramkan, demikian pula sebaliknya. Dari pemaparan di atas maka kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat di gambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Skema Kerangka Pemikiran

2.5 Asumsi dan Hipotesis

2.1 Asumsi

Asumsi merupakan dugaan-dugaan sementara yang belum jelas kebenarannya, karena belum ada fakta pendukung yang valid (Nurroh, 2017, hlm. 9) atau bisa disebut dengan kata lain sebagai titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima peneliti, yang berfungsi sebagai landasan bagi perumusan hipotesis. Dalam penelitian ini, maka dari itu penulis berasumsi sebagai berikut:

1. Kegiatan pembelajaran tatap muka dan pembelajaran daring dapat dilaksanakan saat PTM terbatas
2. Pendidik atau guru mempunyai keterampilan dalam melaksanakan pembelajaran tatap muka dan pembelajaran daring.

2.2 Hipotesis

Pernyataan penting yang terdapat dalam penelitian adalah hipotesis. Menurut Sugiyono (2015, hlm. 96) mengemukakan, “Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan”. Berdasarkan penjelasan tersebut maka penulis mengajukan hipotesis untuk penelitian ini yaitu: Terdapat pengaruh pembelajaran tatap muka dan daring secara simultan terhadap hasil belajar pada kelas XI IPS mengenai materi tentang pendapatan nasional di SMA N 1 Sijuk semester ganjil tahun ajaran 2022/2023.